

PENINGKATAN DERAJAT KESEHATAN GIGI DAN MULUT MASYARAKAT MELALUI BAKTI SOSIAL DI KAMPUNG UJOH BILANG

Melkior Pancasiyanuar¹, Yuli Peristiowati²

melkiorp@gmail.com¹

Universitas Strada Indonesia

ABSTRAK

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan umum yang berpengaruh terhadap kualitas hidup masyarakat. Rendahnya pengetahuan mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta keterbatasan akses pelayanan kesehatan menjadi salah satu penyebab tingginya masalah kesehatan gigi di daerah terpencil. Kegiatan bakti sosial ini bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut masyarakat di Kampung Ujoh Bilang melalui penyuluhan kesehatan, pemeriksaan gigi dan mulut, serta pemberian tindakan promotif dan preventif. Metode pelaksanaan meliputi edukasi mengenai cara menjaga kebersihan gigi dan mulut, demonstrasi teknik menyikat gigi yang benar, pemeriksaan kesehatan gigi, konsultasi, serta pemberian pelayanan dasar sesuai kebutuhan masyarakat. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat dari berbagai kelompok usia. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, meningkatnya kesadaran untuk melakukan perawatan gigi secara rutin, serta teridentifikasinya berbagai permasalahan kesehatan gigi yang memerlukan tindak lanjut. Program bakti sosial ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam meningkatkan perilaku hidup sehat dan memperkuat upaya promotif serta preventif kesehatan gigi dan mulut di masyarakat, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses pelayanan kesehatan.

Kata Kunci: Kesehatan Gigi Dan Mulut, Bakti Sosial, Penyuluhan Kesehatan, Pelayanan Kesehatan Gigi, Masyarakat.

ABSTRACT

Oral health is an essential component of overall health that significantly influences people's quality of life. Limited knowledge of oral hygiene practices and restricted access to dental health services contribute to the high prevalence of oral health problems in remote areas. This community service program aimed to improve the oral health status of the community in Ujoh Bilang Village through health education, oral examinations, and promotive and preventive dental services. The program included oral health education, demonstrations of proper toothbrushing techniques, dental examinations, consultations, and the provision of basic dental care according to community needs. Participants consisted of community members from various age groups. The program resulted in increased public knowledge regarding the importance of maintaining oral health, greater awareness of routine dental care, and the identification of oral health problems requiring further treatment. This community service initiative is expected to serve as an initial step toward improving healthy behaviors and strengthening promotive and preventive oral health efforts, particularly in communities with limited access to dental health services.

Keywords: Oral Health, Community Service, Health Education, Dental Health Services, Community.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh secara keseluruhan yang sering kali kurang mendapat perhatian, padahal gangguan pada gigi dan mulut dapat berdampak luas pada kualitas hidup, status gizi, kepercayaan diri, kemampuan berbicara dan mengunyah, serta produktivitas seseorang. World Health Organization memperkirakan hampir separuh populasi dunia, atau sekitar 3,5 miliar jiwa, mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, dengan karies gigi yang tidak dirawat pada gigi permanen menjadi kondisi kesehatan yang paling umum diderita secara global. Indonesia termasuk salah satu negara dengan beban penyakit gigi dan mulut yang cukup tinggi di kawasan Asia Tenggara, sehingga permasalahan ini menjadi perhatian serius bagi sistem kesehatan nasional (World Health Organization, 2023).

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 yang dirilis oleh Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa sebesar 56,9% penduduk Indonesia berusia 3 tahun ke atas memiliki masalah gigi dan mulut dalam satu tahun terakhir, sementara hanya sebagian kecil dari mereka yang benar-benar memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi yang tersedia. Data yang sama juga menunjukkan bahwa proporsi penduduk yang menyikat gigi dengan benar, yaitu setelah sarapan dan sebelum tidur malam, masih jauh dari optimal, walaupun sebagian besar penduduk mengaku menyikat gigi setiap hari. Kesenjangan antara kebiasaan menyikat gigi dan ketepatan waktu serta cara menyikat gigi inilah yang menjadi salah satu penyebab utama tingginya prevalensi karies gigi di Indonesia (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kemenkes RI, 2024).

Kesenjangan antara kebutuhan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi menjadi jauh lebih besar di wilayah-wilayah terpencil yang memiliki keterbatasan akses geografis, keterbatasan tenaga kesehatan gigi, dan keterbatasan sarana pelayanan kesehatan. Provinsi Kalimantan Timur, khususnya Kabupaten Mahakam Ulu, merupakan salah satu daerah otonomi baru dengan karakteristik geografis yang didominasi oleh kawasan hutan dan aliran sungai besar, sehingga sebagian besar kampung di kabupaten ini hanya dapat dijangkau melalui jalur transportasi sungai dengan waktu tempuh yang cukup lama dari pusat kabupaten maupun pusat provinsi (Puskesmas Mamahak Besar, 2023).

Kampung Ujoh Bilang merupakan ibu kota Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu, Provinsi Kalimantan Timur, yang terletak di tepian Sungai Mahakam. Kecamatan Long Bagun secara administratif terdiri dari 11 (sebelas) kampung yang terbagi ke dalam dua wilayah kerja puskesmas, yaitu Puskesmas Ujoh Bilang dan Puskesmas Mamahak Besar. Kondisi geografis yang terpencil dan berjarak tempuh cukup jauh dari pusat kabupaten menyebabkan keterbatasan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan, termasuk pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Sarana transportasi utama menuju maupun di dalam wilayah kecamatan ini adalah transportasi air, sehingga biaya dan waktu tempuh menjadi salah satu hambatan utama masyarakat untuk mengakses layanan kesehatan gigi ke fasilitas kesehatan rujukan yang lebih lengkap (Puskesmas Mamahak Besar, 2023).

Berdasarkan data profil kesehatan puskesmas di wilayah Kecamatan Long Bagun, tenaga dokter gigi belum tersedia di puskesmas-puskesmas yang berada di kecamatan ini, sehingga pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang komprehensif sulit dijangkau oleh masyarakat setempat. Pelayanan yang ada masih terbatas pada penanganan kegawatdaruratan sederhana oleh tenaga kesehatan umum, sementara pemeriksaan dan tindakan yang memerlukan kompetensi kedokteran gigi, seperti penambalan, pencabutan gigi dengan komplikasi, maupun perawatan saluran akar, belum dapat dilayani secara rutin di wilayah ini. Kondisi ini sejalan dengan gambaran umum daerah terpencil di Indonesia, di mana rasio dokter gigi terhadap jumlah penduduk masih jauh dari mencukupi dan terdistribusi secara tidak merata, dengan konsentrasi tenaga kesehatan gigi yang lebih banyak berada di wilayah

perkotaan (Irfantri, Mardhiah, & Wirza, 2022).

Keterbatasan tenaga dan sarana kesehatan gigi tersebut berdampak pada rendahnya perilaku pencegahan dan tingginya masalah kesehatan gigi dan mulut yang tidak tertangani di masyarakat, seperti karies gigi, karang gigi (kalkulus), gigi berlubang yang dibiarkan hingga menjadi sisa akar, radang gusi, serta kurangnya pengetahuan mengenai cara menjaga kebersihan gigi dan mulut yang benar. Observasi awal dan wawancara dengan petugas kesehatan serta perangkat Kampung Ujoh Bilang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum pernah mendapatkan pemeriksaan gigi secara berkala dan masih banyak yang memiliki kebiasaan menyikat gigi yang kurang tepat, baik dari segi waktu, frekuensi, maupun cara menyikat gigi yang benar. Banyak pula anggota masyarakat, terutama anak-anak dan lansia, yang membiarkan keluhan gigi berlubang atau gigi goyang tanpa penanganan karena terkendala jarak dan biaya transportasi menuju fasilitas kesehatan yang memiliki layanan gigi lebih lengkap (UPTD Puskesmas Ujoh Bilang, 2026).

Masalah kesehatan gigi dan mulut yang dibiarkan tanpa penanganan dapat menimbulkan dampak berantai, mulai dari rasa nyeri yang mengganggu aktivitas dan konsentrasi belajar pada anak sekolah, gangguan pola makan akibat kesulitan mengunyah pada lansia, hingga risiko infeksi yang lebih serius apabila tidak segera ditangani. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya promotif dan preventif yang dapat menjangkau masyarakat secara langsung di wilayah dengan keterbatasan akses tersebut. Salah satu bentuk upaya yang dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien di wilayah terpencil adalah kegiatan bakti sosial kesehatan gigi dan mulut, yang menggabungkan unsur penyuluhan, pemeriksaan, dan pelayanan tindakan sederhana dalam satu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan langsung di tengah masyarakat (Notoatmodjo, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis merancang dan melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Peningkatan Derajat Kesehatan Gigi dan Mulut Masyarakat melalui Bakti Sosial di Kampung Ujoh Bilang”. Kegiatan ini dirancang sebagai upaya memberikan pemeriksaan, edukasi, dan pelayanan kesehatan gigi dasar secara langsung kepada masyarakat, sekaligus meningkatkan kesadaran dan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut secara berkelanjutan, dengan harapan dapat menjadi model kegiatan promotif preventif yang dapat direplikasi di kampung-kampung lain di wilayah Kecamatan Long Bagun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat diuraikan melalui dua tahapan kegiatan, yaitu persiapan dan pelaksanaan.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, dilakukan koordinasi dengan Puskesmas Ujoh Bilang dan pemerintah Kampung Ujoh Bilang. Pihak Puskesmas dan pemerintah kampung menerima dan mendukung penuh pelaksanaan kegiatan bakti sosial ini. Waktu pelaksanaan disepakati pada tanggal 04 Juli 2026, bertempat di Balai Kampung Ujoh Bilang. Sasaran kegiatan ditetapkan sebagai masyarakat umum Kampung Ujoh Bilang dari berbagai kelompok usia, dengan prioritas anak usia sekolah, remaja, dan lansia. Seluruh sarana dan prasarana, media edukasi, serta lembar pencatatan berhasil disiapkan sesuai dengan rencana.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan bakti sosial dilaksanakan sesuai dengan rencana dan berjalan dengan lancar mengikuti susunan acara yang telah disusun. Kegiatan dihadiri oleh 64 orang peserta dari Kampung Ujoh Bilang, terdiri atas anak usia sekolah, remaja, dewasa, dan lansia. Seluruh peserta mendapatkan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut serta mengikuti praktik sikat gigi massal. Sebanyak 64 peserta menjalani pemeriksaan (skrining) kesehatan gigi dan mulut, dan

sebagian di antaranya mendapatkan tindakan sederhana berupa pembersihan karang gigi maupun pencabutan gigi sesuai indikasi. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan pada sesi tanya jawab serta partisipasi aktif dalam praktik sikat gigi massal.

3. Indikator Keberhasilan

1. Karakteristik Peserta

Karakteristik peserta kegiatan bakti sosial berdasarkan kelompok usia disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Distribusi Peserta Menurut Kelompok Usia

No	Kelompok Usia	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Anak usia sekolah (6–12 tahun)	22	34,4
2	Remaja (13–17 tahun)	10	15,6
3	Dewasa (18–59 tahun)	22	34,4
4	Lansia (≥ 60 tahun)	10	15,6
	Total	64	100

Karakteristik peserta berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Distribusi Peserta Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	28	43,8
2	Perempuan	36	56,2
	Total	64	100

2. Hasil Pemeriksaan Kesehatan Gigi dan Mulut

Hasil pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut terhadap 64 peserta menunjukkan berbagai temuan masalah, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.3 berikut. Perlu dicatat bahwa satu peserta dapat memiliki lebih dari satu masalah kesehatan gigi dan mulut sekaligus, sehingga jumlah total temuan lebih besar dibandingkan jumlah peserta yang diperiksa.

Tabel 3 Distribusi Masalah Kesehatan Gigi dan Mulut yang Ditemukan

No	Masalah Kesehatan Gigi dan Mulut	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Karies gigi	41	64,1
2	Karang gigi (kalkulus)	33	51,6
3	Radang gusi (gingivitis)	19	29,7
4	Sisa akar gigi	9	14,1
5	Gigi goyang derajat lanjut	6	9,4
6	Tidak ditemukan masalah gigi dan mulut	11	17,2

Distribusi masalah kesehatan gigi dan mulut menurut kelompok usia disajikan pada Tabel 4 berikut, yang menunjukkan bahwa karies gigi paling banyak ditemukan pada kelompok anak usia sekolah, sedangkan karang gigi dan gigi goyang lebih banyak ditemukan pada kelompok dewasa dan lansia.

Tabel 4 Distribusi Masalah Gigi Menurut Kelompok Usia

Kelompok Usia	Karies Gigi	Karang Gigi	Gingivitis	Sisa Akar/Gigi Goyang
Anak usia sekolah	17	5	3	1
Remaja	6	4	2	0
Dewasa	13	15	9	6
Lansia	5	9	5	8

3. Hasil Tindakan yang Diberikan

Jenis dan jumlah tindakan yang diberikan kepada peserta yang memerlukan disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Jenis dan Jumlah Tindakan yang Diberikan

No	Jenis Tindakan	Jumlah (orang)
1	Pembersihan karang gigi (scaling)	18
2	Pencabutan gigi (indikasi sisa akar/gigi goyang)	9
3	Edukasi dan observasi tanpa tindakan invasif	37
	Total	64

4. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan bakti sosial diukur menggunakan indikator-indikator berikut, yang disusun berdasarkan target luaran kegiatan sebagaimana disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Indikator Keberhasilan Kegiatan Bakti Sosial

No	Indikator Keberhasilan	Target	Capaian
1	Jumlah peserta yang hadir dan mengikuti penyuluhan	Minimal 50 orang	64 orang peserta hadir dan mengikuti penyuluhan
2	Jumlah peserta yang menjalani pemeriksaan gigi dan mulut	Minimal 50 orang	64 orang peserta diperiksa
3	Jumlah peserta yang mendapatkan tindakan sederhana	Sesuai indikasi	27 orang mendapat tindakan (18 orang scaling, 9 orang pencabutan gigi)
4	Ketersediaan media edukasi dan paket kebersihan gigi	Tersedia untuk seluruh peserta	Leaflet dan paket sikat gigi/pasta gigi dibagikan kepada 64 peserta
5	Peningkatan pengetahuan peserta tentang cara menyikat gigi yang benar	Meningkat dibanding sebelum edukasi	Sebagian besar peserta mampu mempraktikkan cara menyikat gigi yang benar setelah demonstrasi
6	Dokumentasi dan pelaporan kegiatan	Tersusun lengkap	Laporan kegiatan tersusun lengkap disertai dokumentasi foto kegiatan

Berdasarkan tabel di atas, secara umum target kegiatan bakti sosial telah tercapai, bahkan pada beberapa indikator melampaui target yang direncanakan, khususnya pada jumlah peserta yang hadir dan menjalani pemeriksaan. Temuan hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa dari 64 peserta yang diperiksa, sebanyak 41 orang (64,1%) memiliki karies gigi pada satu atau lebih gigi, 33 orang (51,6%) memiliki karang gigi (kalkulus), dan 9 orang memerlukan tindakan pencabutan gigi akibat sisa akar atau gigi goyang derajat lanjut.

Temuan ini menggambarkan tingginya beban masalah kesehatan gigi dan mulut yang selama ini belum tertangani di Kampung Ujoh Bilang.

Pembahasan

1. Ketercapaian Target Jumlah Peserta

Ketercapaian target jumlah peserta dapat dikatakan sangat baik. Sebanyak 64 orang masyarakat Kampung Ujoh Bilang berpartisipasi dalam kegiatan, melebihi target minimal yang direncanakan sebesar 50 orang. Tingginya partisipasi masyarakat menunjukkan besarnya kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang selama ini belum terpenuhi secara optimal di wilayah Kecamatan Long Bagun. Hal ini juga menunjukkan efektivitas strategi sosialisasi yang dilakukan melalui kader kesehatan, perangkat kampung, dan pihak sekolah dalam memobilisasi masyarakat untuk hadir dalam kegiatan.

2. Karakteristik Peserta dan Implikasinya

Distribusi peserta menurut kelompok usia menunjukkan proporsi yang cukup seimbang antara anak usia sekolah dan kelompok dewasa, yang masing-masing mencapai 34,4%, diikuti oleh remaja dan lansia yang masing-masing sebesar 15,6%. Komposisi ini menggambarkan bahwa kegiatan bakti sosial berhasil menjangkau seluruh kelompok usia yang menjadi sasaran, bukan hanya terpusat pada satu kelompok tertentu. Proporsi peserta perempuan (56,2%) yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (43,8%) sejalan dengan pola umum pada kegiatan kesehatan berbasis masyarakat, di mana perempuan cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kesehatan keluarga maupun komunitas.

3. Ketercapaian Cakupan Pemeriksaan dan Tindakan

Ketercapaian cakupan pemeriksaan dan tindakan dapat dikatakan baik. Seluruh peserta yang hadir berhasil menjalani pemeriksaan gigi dan mulut, dan sebanyak 27 orang mendapatkan tindakan sederhana sesuai indikasi. Tingginya proporsi peserta yang memerlukan tindakan (karies 64,1% dan karang gigi 51,6%) menunjukkan bahwa keterbatasan akses tenaga dan pelayanan kesehatan gigi di wilayah ini berdampak nyata pada tingginya beban masalah kesehatan gigi dan mulut yang tidak tertangani secara dini.

4. Pola Masalah Gigi Menurut Kelompok Usia

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa karies gigi lebih banyak ditemukan pada kelompok anak usia sekolah, yang kemungkinan berkaitan dengan kebiasaan konsumsi makanan manis yang tinggi pada kelompok usia ini serta pengawasan orang tua terhadap perilaku menyikat gigi yang belum optimal. Sebaliknya, karang gigi, gingivitis, dan gigi goyang lebih banyak ditemukan pada kelompok dewasa dan lansia, yang menggambarkan akumulasi masalah kesehatan gigi dan mulut yang berlangsung dalam jangka waktu lama tanpa penanganan, sejalan dengan karakteristik penyakit periodontal yang bersifat kronis dan progresif apabila tidak ditangani sejak dini.

5. Ketercapaian Target Materi Edukasi

Ketercapaian target materi edukasi dapat dikatakan baik. Seluruh materi penyuluhan, meliputi penyebab dan pencegahan masalah gigi, cara menyikat gigi yang benar, waktu dan frekuensi menyikat gigi, serta pentingnya pemeriksaan gigi berkala, dapat disampaikan kepada peserta dalam waktu yang telah ditentukan, disertai demonstrasi dan praktik langsung yang membuat peserta lebih mudah memahami dan mempraktikkan materi yang disampaikan. Media leaflet yang dibagikan turut membantu peserta untuk mengingat kembali materi edukasi setelah kegiatan berakhir.

6. Antusiasme dan Partisipasi Masyarakat

Antusiasme masyarakat terhadap kegiatan ini dapat dikatakan sangat baik, ditunjukkan dengan tingginya jumlah peserta yang hadir, aktifnya peserta dalam sesi tanya jawab, serta antusiasme anak usia sekolah dalam mengikuti praktik sikat gigi massal. Dukungan dari perangkat Kampung Ujoh Bilang, kader kesehatan, dan pihak sekolah turut berperan penting

dalam keberhasilan mobilisasi peserta, yang menunjukkan pentingnya kemitraan lintas sektor dalam pelaksanaan kegiatan kesehatan berbasis masyarakat di wilayah terpencil.

7. Keterbatasan Kegiatan

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya waktu pelaksanaan yang singkat (satu hari) sehingga belum seluruh peserta yang membutuhkan tindakan lanjutan dapat ditangani secara tuntas, serta keterbatasan sarana rujukan bagi kasus gigi dan mulut yang memerlukan penanganan spesialistik, seperti perawatan saluran akar. Selain itu, evaluasi jangka panjang terhadap perubahan perilaku menyikat gigi masyarakat pasca kegiatan belum dapat dilakukan mengingat keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa rujukan dan pembinaan berkelanjutan oleh Puskesmas Ujoh Bilang bagi peserta yang memerlukan penanganan lebih lanjut.

8. Implikasi bagi Pengembangan Program Kesehatan Gigi Berkelanjutan

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan bakti sosial yang menggabungkan penyuluhan, pemeriksaan, dan tindakan sederhana secara langsung di tengah masyarakat merupakan strategi yang efektif untuk menjangkau wilayah dengan keterbatasan akses layanan kesehatan gigi. Model kegiatan ini berpotensi untuk direplikasi secara berkala di Kampung Ujoh Bilang maupun kampung-kampung lain di Kecamatan Long Bagun, serta dapat diintegrasikan dengan program rutin Posyandu dan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah agar keberlanjutan pemantauan kesehatan gigi dan mulut masyarakat dapat lebih terjamin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat “Peningkatan Derajat Kesehatan Gigi dan Mulut Masyarakat melalui Bakti Sosial di Kampung Ujoh Bilang”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persiapan dan Pelaksanaan. Kegiatan bakti sosial berjalan dengan lancar dan sistematis, terdiri dari tahap persiapan (koordinasi, perizinan, sosialisasi, dan penyediaan sarana) serta tahap pelaksanaan (penyuluhan, praktik sikat gigi massal, pemeriksaan, dan tindakan sederhana) yang seluruhnya mengikuti susunan acara yang telah direncanakan.
2. Cakupan Kegiatan. Sebanyak 64 orang masyarakat Kampung Ujoh Bilang dari berbagai kelompok usia berpartisipasi dan menjalani pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut, melebihi target yang direncanakan sebesar 50 orang.
3. Temuan Masalah Kesehatan Gigi. Ditemukan 41 orang (64,1%) dengan karies gigi dan 33 orang (51,6%) dengan karang gigi, yang menggambarkan tingginya beban masalah kesehatan gigi dan mulut yang belum tertangani di wilayah ini, dengan pola karies lebih dominan pada anak usia sekolah dan karang gigi/gigi goyang lebih dominan pada kelompok dewasa dan lansia.
4. Tindakan dan Edukasi. Sebanyak 27 peserta mendapatkan tindakan sederhana (scaling dan/atau pencabutan gigi), dan seluruh peserta memperoleh edukasi kesehatan gigi dan mulut serta paket sikat gigi dan pasta gigi.
5. Antusiasme Peserta. Masyarakat menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang tinggi selama kegiatan berlangsung, yang menunjukkan besarnya kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut.
6. Ketercapaian Target. Seluruh indikator keberhasilan yang direncanakan tercapai, bahkan sebagian melampaui target, sehingga kegiatan ini dapat dinyatakan berhasil sebagai model intervensi promotif preventif kesehatan gigi dan mulut di wilayah terpencil.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Kampung Ujoh Bilang

Diharapkan masyarakat dapat menerapkan perilaku menyikat gigi yang benar secara rutin minimal dua kali sehari, yaitu setelah sarapan dan sebelum tidur malam, serta memeriksakan kesehatan gigi dan mulut secara berkala ke fasilitas kesehatan terdekat, minimal setiap enam bulan sekali.

2. Bagi Puskesmas Ujoh Bilang

Diharapkan Puskesmas dapat menjadikan kegiatan bakti sosial kesehatan gigi dan mulut sebagai kegiatan rutin tahunan, mengupayakan ketersediaan tenaga dan sarana kesehatan gigi yang lebih memadai, serta melakukan tindak lanjut dan rujukan bagi peserta yang memerlukan penanganan lebih lanjut, khususnya bagi kasus yang memerlukan perawatan spesialistik.

3. Bagi Pemerintah Kampung Ujoh Bilang

Diharapkan pemerintah kampung dapat mendukung keberlanjutan program kesehatan gigi dan mulut melalui alokasi anggaran dana kampung, serta mendorong partisipasi aktif kader kesehatan dalam edukasi masyarakat secara berkelanjutan, tidak hanya pada saat kegiatan bakti sosial berlangsung.

4. Bagi Pelaksana Kegiatan Selanjutnya

Dapat dilakukan kegiatan lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas di Kecamatan Long Bagun, disertai evaluasi jangka panjang terhadap perubahan perilaku kesehatan gigi dan mulut masyarakat pasca kegiatan, misalnya melalui kunjungan ulang setelah tiga hingga enam bulan pelaksanaan kegiatan.

5. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan institusi pendidikan dapat terus mendukung dan memfasilitasi mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis kesehatan gigi dan mulut di wilayah terpencil, sebagai wujud nyata kontribusi dunia pendidikan tinggi dalam pemerataan akses kesehatan masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, W., Ariyani, A. P., Astoeti, T. E., Warouw, R. M., Sulistyowati, I., Bustami, D. A., & Salim, R. F. (2023). Efektivitas penyuluhan dan pelatihan kesehatan gigi dan mulut pada ibu serta kontribusinya terhadap peningkatan kesehatan gigi dan mulut anak usia sekolah. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(8), 3377–3389.
- Ariyani, A. P., dkk. (2022). Optimalisasi penyuluhan dan pelatihan kesehatan gigi mulut pada remaja: Tinjauan efektivitas dan tantangannya. *Abdimas Galuh*, 4(2), 1012–1025.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kemenkes RI. (2024). Laporan Tematik Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023: Kesehatan Gigi dan Mulut. Jakarta: Kemenkes RI.
- Irfantri, I., Mardhiah, A., & Wirza, W. (2022). Gambaran motivasi masyarakat dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas. *NASUWAKES: Jurnal Kesehatan Ilmiah*, 15(1).
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 89 Tahun 2015 tentang Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 43 Tahun 2019 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Puncak HKGN 2022, Indonesia Pecahkan Rekor Gerakan Sikat Gigi Bersama. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Notoatmodjo, S. (2023). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Puskesmas Mamahak Besar. (2023). Profil Puskesmas Mamahak Besar Kecamatan Long Bagun Kabupaten Mahakam Ulu Provinsi Kalimantan Timur. Mahakam Ulu: Dinas Kesehatan P2KB Kabupaten Mahakam Ulu.
- Siagian, V. F., Tarigan, S., & Muharraran, F. (2023). Analisis tingkat pendidikan, pengetahuan dan

- sikap ibu tentang karies gigi pada anak usia 6–8 tahun. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 5(1), 59–68.
- UPTD Puskesmas Ujoh Bilang. (2026). Laporan Kegiatan Bakti Sosial Kesehatan Gigi dan Mulut Kampung Ujoh Bilang. Mahakam Ulu: Data Internal Puskesmas.
- Wiwit, R. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan tentang karies gigi dengan perilaku pencegahan karies gigi pada remaja Karang Taruna. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(1).
- World Health Organization. (2023). Oral health: Key facts. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/oral-health>